

YANG INDIGENOUS, YANG KONTEMPORER, DAN YANG FUTURISTIK: DIMENSI SPIRITUAL CERPEN-CERPEN SETANGKAI MELATI DI SAYAP JIBRIL DANARTO

Sudibyo

HISKI (Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia) Komisariat Malang,
PNS Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

glendohsudibyo@gmail.com

Abstract

*This article discusses the encyclopedic entry on the representation of spirituality in the short stories of *Setangkai Melati di Sayap Jibril* by Danarto. From the phenomenological analysis of the encyclopedic entries of spirituality representation in the short stories in the book, it can be stated that the spiritual dimension in Danarto's short story collection, for the way of representation, explores his spirituality inspiration through a number of encyclopedic entries. In simple terms, the various entries in the encyclopedia of spirituality can be mapped into four categories, namely (1) representations of spirituality that cultivate the myths of guardians in Java, (2) representations of spirituality that process wayang stories, (3) representations of spirituality that are spiritual from The guardian myth entries and the wayang world, both of them, are two indigenous encyclopedias, so the spiritual dimension in this collection of short stories can be mapped more simply into three entry categories, namely spirituality with indigenous encyclopedias, spirituality with contemporary encyclopedias, and spirituality with encyclopedias. futuristic. The distribution of the encyclopedic entries on the path of spiritual representation shows that the short stories in this book can be regarded as representations that maintain the meaning of spirituality in its essence, namely as something that has a single meaning, and at the same time shows that the representation of spirituality is something that is open to a variety of possible path choices.*

Keywords: Indigenous spiritual dimension, contemporary spiritual dimension, and futuristic spiritual dimension.

PENDAHULUAN

Cerpen (cerita pendek) Indonesia adalah fenomena kesusasteraan yang telah berkembang pesat yang selalu ditandai oleh lahirnya cerpen-cerpen dari banyak penulis sejak awal kemunculannya pada awal kemerdekaan. Dalam perkembangannya itu, satu di antara penulis cerpen yang cerpen-cerpennya menarik adalah Danarto. Masa keterlibatannya yang telah panjang dalam penulisan cerpen Indonesia telah melahirkan sejumlah kumpulan cerpen, yakni *Adam Ma'rifat*, *Godlob*, *Berhala*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, dan *Ikan-ikan dari Laut Merah*. Tiga dari lima kumpulan cerpen Danarto itu telah banyak dibicarakan pengamat. *Setangkai Melati di Sayap Jibril* dan *Ikan-Ikan dari Laut Merah* adalah kumpulan cerpen yang belum banyak dibicarakan pengamat. Mengkaji keduanya akan memberi sumbangan penting dalam mengonstruksi pemahaman terhadap cerpen-cerpen Danarto. Sehubungan dengan hal

itu, dalam kajian ini dikemukakan hasil pengkajian satu dari dua kumpulan cerpen Danarto yang terakhir, yaitu hasil kajian terhadap kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*.

Memeriksa kajian-kajian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu terhadap karya-karya Danarto seperti dilakukan Fadhil (2007) dan Syaharoh (2020) dan Widyantiningsih (2020), fokus yang umumnya diteliti adalah aspek kandungan religiousitasnya atau sufismenya dan pesan-pesan keagamanya. Meskipun demikian, karya sastra yang baik akan bersifat multidimensi dan mengundang banyak perspektif. Cerpen-cerpen Danarto menunjukkan karakteristiknya sebagai karya sastra yang baik karena kemampuannya mengundang banyaknya perspektif yang muncul dalam menyikapinya. Dari perspektif para peneliti karya-karya Danarto, keragaman itu terlihat, seperti perspektif feminisme dalam Adji (2003), perspektif ekokritik dalam Asmawati (2019), perspektif semiotika dalam Fadhil (2007) dan Taum (2018), perspektif analisis wacana dalam Syaharoh (2020), selain perspektif yang murni literer seperti persoalan citra dalam Utomo (2021), *fourgrounding* dalam Widayati (2017), dan realisme-magis dalam Syarifudin dan Salam (2018).

Kajian ini bertolak juga dari gejala yang ada di dalam karya, gejala dalam cerita-cerita *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto, gejala yang representasinya dalam cerita menunjukkan pengaruh kekuatan dari luar diri manusia terhadap perilaku dan perbuatan manusia. Visi dan inspirasi kekuatan itu dalam cerita-cerita *Setangkai Melati di Sayap Jibril* menunjukkan tengarnya bahwa hal itu telah digali dari keragaman sumber dan wilayah representasi dan dengan alasan itu dalam kajian ini dipilih dan digunakan istilah spiritualitas untuk mewadahnya. Dengan pertimbangan demikian, pemilihan dan penggunaan istilah spiritualitas berusaha untuk dipahami secara berbeda dan dibedakan dengan penggunaan istilah religiousitas, yang menunjukkan keadaan dalam diri subjek yang mendorong ketaatannya, dan istilah sufisme, yang merupakan ilmu laku mistik yang ditempuh subjek sebagai usaha untuk menyucikan jiwanya dalam upaya memperoleh kembali hal yang bersifat abadi. Meskipun demikian, bahwa ada relasi-relasi yang tak bisa dihindari mengenai adanya hubungan makna antara hal-hal yang dikandung di dalam ketiga istilah itu, yaitu antara sufisme, religiousitas dan spiritualitas, kiranya bisa dimengerti karena kesamaan sumber pokok-pokok yang menjadi substansinya.

Meskipun demikian, pendekatan kajian ini menempuh jalan berbeda dengan yang ditempuh dalam kajian-kajian terdahulu, yang umumnya bergerak dari usaha menerapkan teori yang ditentukan terlebih dahulu pada gejala yang ditentukan kemudian. Sebaliknya, dalam kajian ini, kerangka teori bersifat mengikuti, ia dicari dan dipilih setelah gejala dalam karya ditemukan terlebih dahulu; konsep-konsep dicari sesudahnya untuk keperluan sumber

konsultasi untuk memahami gejala yang terlebih dahulu ditemukan dalam intuisi pembacaan. Demikianlah, gejala spiritualitas dalam kajian ini pada dasarnya telah ditemukan terlebih dahulu dalam karya, sebelum konsep spiritualitas yang kemudian menjelaskannya. Dalam kepentingan praktis, konsep spiritualitas ini diperlukan untuk memberikan gambaran konsep terhadap istilah sastra spiritual

KERANGKA TEORI

Sebagai acuan konsultasi konseptual, perlu dikemukakan beberapa pengertian pada bagian ini. Yang pertama berkenaan karakteristik sastra spiritual yang bisa dinyatakan bahwa ciri umum sastra yang bermuatan spiritual adalah isinya yang berupa pengagungan terhadap unsur yang tak terlihat, yang gaib, yakni nafas, ruh, atau spirit semesta. Dikatakan bahwa kekuatan suaranya terletak pada kemampuannya dalam memancarkan dan mendengungkan unsur yang tak terlihat itu. Berkenaan daya hidupnya, sastra spiritual mengikhtiarkan diri hingga di kegelapan kegaiban untuk menggali daya hidupnya (Steward, 2003). Berikutnya adalah interpretasi implimentatif dari spiritualitas ke sastra bahwa kesadaran penciptaan sastra beracuan spiritual adalah upaya transendensi untuk terciptanya infrastruktur spiritual di dalam karya. Dalam penciptaan, pengalaman dari kedalaman spiritual diangkat. Pengalaman itu adalah suatu proses tauhid yang menggambarkan pengalaman tentang pertemuannya yang internal dan menyatukan antara dirinya dan Tuhan, suatu kesatuan ekstatik, *manunggaling kawulo gusti*, atau *wadah al-wujud* (Zoetmulder, 1990; Arkoun, 1996). Selanjutnya adalah apa yang disebut sebagai visi targetnya. Target penciptaan sastra spiritual adalah lahirnya karya yang mendekatkan diri kepada Tuhan, mengacu pada Tuhan, dan mengingatkan orang terhadap Tuhan. Setelah itu, berkaitan dengan bahan bahwa bahan apa saja bisa menjadi entri ensiklopedinya, namun bahan itu akan diolah dalam kepiawaian tertentu. Kemudian menyangkut metode, sastra spiritual bertendensi menembus dan mengungkapkan makna di balik aktualitas dengan cara membebaskan diri dari aktualitas. Karena hal ini, dalam sastra spiritual, kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat dapat dihubungkan dengan baik secara tanpa sekat. Akhirnya, adalah hal yang sangat penting, semacam hal yang bisda dijadikan pegangan yang bisa dikatakan dalam rumusan bahwa sastra spiritual percaya pada prinsip moral yang menjadi basis dari hukum yang mengatur seluruh kosmos dan spesies yang hidup. Prinsip moral itu adalah bahwa kehidupan alam, misalnya kehidupan daun-daun, dalam tumbuh kembangnya, kuncup mekarnya dan hidup matinya, patuh sepenuhnya terhadap hukum Tuhan. Ia selalu mencari dan mengarahkan diri ke arah mana sumber cahaya harus dicari. Dalam sastra spiritual ditawarkan bahwa pencapaian dan penyatuan dengan Tuhan hanya bisa

dimungkinkan melalui hubungan-hubungan yang saling menyelamatkan, saling memperhatikan, dan bukan saling menaklukkan atau saling mendominasi (Nadjib,1995).

Bertolak dari gejala yang dipilih yang dipahami dengan kerangka konseptual tersebut, kajian ini menguraikan dimensi spiritual di dalam cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul dalam buku *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2001). Akan diuraikan bagaimana cerpen-cerpen di dalam kumpulan itu menunjukkan bahwa dimensi spiritual merupakan aspek kredibilitas kualitas karya sastra. Akan diuraikan pula bagaimana dimensi spiritual telah menjadi karakter dan landasan konseptual karya sastra untuk gambaran dunia yang akan ditunjukkan. Untuk semua itu, dimensi spiritual dipahami secara luas, yang mencakup konsep-konsep sebagai suatu pengalaman religious, laku tasawuf, proses tauhid atau pengalaman mistik, yakni pengetahuan, pengalaman dan penghayatan, tentang pencapaian dan penyatuan dengan Tuhan, sebagai sumber kekuatan dalam berbagai bentuk pengucapannya. Dalam pemilahan yang sederhana, dalam uraian berikut ditunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto terlihat menjabarkan dimensi spiritual itu ke dalam berbagai entri ensiklopedi berikut: (a) mitos tentang wali (b) dunia pewayangan (c) sosiologis Indonesia kontemporer dan wacana muslim, dan (d) wilayah gaib dan dunia futuristik. Secara urut, uraian berikut memaparkan bagaimana dimensi spiritual itu direpresentasikan ke dalam berbagai entri ensiklopedi masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode Pendekatan

Dalam pengkajian terhadap dimensi spiritual dalam cerpen-cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto ini digunakan pendekatan fenomenologis dengan analisis deskriptif kualitatif, yang inspirasi-inspirasinya diambil dari yang telah dikemukakan Budiman (1987), Darma (1988), Geertz (1983, 1992) , Hassan (1990) dan Kleden (2001). Fuad Hassan membicarakan pendekatan fenomenologi dan analisisnya dalam konteks kajian psikologi yang bertolak dari gejala yang terhayati untuk melihat hal yang bersembunyi di baliknya. Arief Budiman mengemukakan gagasannya untuk kepentingan kritik seni, termasuk sastra, khususnya puisi, yang disebutnya sebagai kritik ganzheit, yang mengemukakan bahwa dalam menelaah karya seni, termasuk di dalamnya sastra, langkah pertama yang harus dilakukan adalah harus melihat secara gestal terlebih dahulu, baru kemudian memeriksa untuk menemukan bukti-buktinya untuk menjelaskan hal yang telah ditemukan dalam pembacaan gestal itu, dan tidak sebaliknya. Budi Darma memberikan alasan dasar mengapa penelaahan sastra harus memilih fenomenologis, yaitu bahwa mengkaji karya sastra yang merupakan

produk laku fenomenologis (penghayatan) sastrawan hanya akan memadai jika juga dilakukan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan fenomenologis. Dari kritik antropologis Geertz dan kritik sastra yang dilakukan Ignas Kleden, praktik penggunaan pendekatan fenomenologis dengan analisis kualitatifnya seperti dikemukakan Hasan, Budiman dan Darma tersebut bisa dipelajari bagaimana hasil-hasil kajian mereka itu menunjukkan penelaahan kehidupan budaya dan sastra secara fenomenologis.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kajian ini dengan pendekatan fenomenologis, dilakukan pembacaan awal terlebih dahulu secara gestal untuk menangkap secara intuitif hal yang menggejala dalam seluruh cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen ini. Dari pembacaan itu diperoleh pemahaman bahwa hal utama dan menarik yang menggejala dalam keseluruhan cerpen dalam buku kumpulan cerpen ini adalah perihal dimensi spiritual. Semua cerpen dalam buku ini mengasosiasikan diri dengan dimensi kegaiban yang dipahami sebagai dimensi spiritual itu sekalipun material kisahnya mengambil bahan yang berbeda-beda. Dengan mendekati secara fenomenologis dengan praktik pembacaan awal secara gestal akhirnya dipilih dan ditetapkan bahwa hal utama yang penting, menarik dan nyata yang bisa dikaji dari buku kumpulan cerpen ini adalah kandungan dimensi spiritualnya. Dengan alasan tidak saja penting dan menariknya karena hal itu akan memberi sumbangan dalam kanzanah konstruksi pengetahuan spiritualitas, tetapi juga nyata dalam kisah-kisahannya, maka penetapan dimensi spiritual sebagai fokus kajian akan bisa diuraikan melalui penjelasan yang argumentasinya bisa diperoleh dari setiap cerita pendek dalam kumpulan ini.

Prosedur Analisis

Setelah pembacaan fenomenologis gestal intuitif yang mengantar diperolehnya pilihan gejala yang dikaji, yaitu dimensi spiritual dalam cerpen-cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril Danarto*, pada tahap selanjutnya dilakukan pembacaan untuk kepentingan analisis. Dari pembacaan analitik ini diperoleh peta kategori data, bahwa data dimensi spiritual dalam cerpen-cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* itu menunjukkan empat kategori fenomenologis, yakni dimensi spiritual yang bisa dijelaskan dari cerpen-cerpen yang berkisah tentang mitos wali di tanah Jawa, cerpen-cerpen yang berkisah tentang dunia pewayangan, cerpen-cerpen yang berkisah tentang sosiologis Indonesia kontemporer dan wacana muslim, dan cerpen-cerpen yang berkisah tentang wilayah gaib dan dunia futuristik. Selanjutnya, setiap kategori data itu diambil data yang paling memadai untuk memberikan representasinya sebagai penjelasan. Kadang dicarikan data-data komparasinya untuk memberikan kejelasan konteks dan kekayaan perspektif mengenai bagian fokus fenomena yang dikaji itu. Bangunan analisis keseluruhan

kategori data selanjutnya dipertimbangkan dalam relasi-relasinya sebagai sistem yang saling berkaitan untuk menunjukkan konstruksi pengetahuan yang diperoleh mengenai dimensi spiritual dalam cerpen-cerpen Danarto.

HASIL PENELITIAN

Ensiklopedi 1:

Spiritualitas dan Mitos tentang Wali

Pada bagian pertama ini akan ditunjukkan tiga cerpen dalam *Setangkai Melati di Sayap Jibril* yang mengolah spiritnya dari tiga mitos tentang Sunan Kalijaga dari sejarah Islam di Jawa. Sejarah masuknya Islam di Jawa telah meninggalkan warisan kultural berbagai kisah mitologis yang sarat dengan muatan spiritual, yakni mitos-mitos mengenai para wali, terutama Sunan Kalijaga. Dari wali ini terkenal warisan kultural tentang dirinya dalam hubungannya dengan batu emas, syair *ilir-ilir*, dan tatal kayu jati. Dalam kisah batu emas, Raden Mas Said, nama kecil Sunan Kalijaga, melihat hal luar biasa pada diri Sunan Bonang yang mampu membuat segala sesuatu di sekitar menjadi emas. Pengalaman kagaiban ini pada akhirnya telah mengubah Raden Mas Said yang semula menjadi seorang perampok menjadi murid Bonang dan akhirnya menjadi seorang wali dengan gelar Sunan Kalijaga. Syair *ilir-ilir* dan kisah tatal kayu jati adalah cerita lanjutan tentang Kalijaga setelah menjadi wali.

Syair *ilir-ilir* diciptakan Sunan Kalijaga dalam tugasnya sebagai wali yang menyebarkan agama Islam. Melalui syair itu, Kalijaga mengajak para penguasa (*bocah angon*, pengembala) untuk masuk agama Islam (*blimbing ijo*, lima rukun Islam). Dalam kisah *Tatal Kayu Jati*, Kalijaga menunjukkan diri sebagai wali dalam kelebihan dalam kegaiban, yang dengan perkenan Tuhan dapat berbuat dalam hal-hal yang tak mungkin dilakukan orang biasa, misalnya membuat salah satu tiang masjid Demak hanya dengan bahan potongan-potongan kayu jati yang kecil-kecil, termasuk menghidupkan seekor serangga yang telah mati karena terputus kepala dari tubuhnya hanya dengan menyambung kembali kepala dengan tubuh binatang itu, kisah yang kini sering ditafsirkan sebagai perlunya bersambung antara kepala dan dada atau antara pikir dan dzikir.

Kisah-kisah tersebut tampak dimanfaatkan Danarto dalam cerpen-cerpennya yang spiritual, yakni cerpen "*Tuhan yang Dijual*", "*Blimbing*", dan "*Sebatang Kayu*". Pengalaman mistik yang dialami Raden Mas Said yang tergila-gila terhadap keindahan dunia, yang ternyata sebagaimana yang ditunjukkan Sunan Bonang, hanyalah sesuatu yang maya, merupakan kisah spiritual yang tak berbeda dengan pengalaman mistik yang dialami tokoh saya yang melihat keindahan dunia maya yang diciptakan seorang kyai tarekat di Lamongan dalam cerpen "*Tuhan*

yang Dijual". Dalam cerpen itu, tokoh saya terkagum-kagum terhadap keindahan dunia di tempat yang sebelumnya dilihatnya tak ada, pak kyai menyatakan bahwa yang dilihatnya itu merupakan sesuatu yang maya dan untuk membuktikan kemayaan itu, pak kyai mampu mengubah mobil tokoh saya yang biasa menjadi mobil BMW yang mewah model mutakhir. Meskipun demikian, pengalaman mistik tokoh saya tetap berbeda dengan pengalaman mistik Raden Mas Said. Raden Mas Said memperoleh pengalaman mistik dengan perantaraan seorang guru yang ikhlas, Sunan Bonang yang wali, dan pengalaman mistik itu langsung menjadi dasar dalam hidupnya selanjutnya sebagai seorang wali. Sementara itu, tokoh saya dalam cerpen "*Tuhan yang Dijual*" memperoleh pengalaman mistiknya dari seorang kyai tarekat yang menjual kemampuannya secara pamrih, sehingga pencapaian Tuhan untuk tokoh saya justru terjadi ketika ia melakukan umroh ke tanah suci untuk membersihkan diri dari kotoran ketertipuan itu.

Syair ilir-ilir Sunan Kalijaga tampak menjadi inspirasi cerpen "*Blimbing*" Danarto. Bunyi syair ilir-ilir sebagai berikut:

*Ilir-ilir, ilir-ilir tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar
Cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodot iro
Dodotiro-dodotiro, kumitir bedah ing pinggir
Dodomono jlumatono kanggo seba mengko sore
Mumpung jembar kalangane mumpung padhang rembulane
Yo suraka, surak, horee.*

Syair warisan kultural dari sejarah masuknya Islam di Jawa itu adalah satu dokumen simbolis artistik tentang bagaimana Islam disiarkan di Jawa oleh para wali. Dalam syair itu dikabarkan akan adanya agama baru (*penganten anyar*) dan para penguasa (*bocah angon*) diserukan untuk berpindah atau berganti agama (*dodot*, pakaian). Kata *ijo* (hijau) merupakan simbol Islam, sedangkan buah blimbing yang bersegi lima sering dianggap sebagai lambang dari rukun Islam.

Buah blimbing dalam syair Kalijaga tersebut menjadi inspirasi bagi Danarto untuk melahirkan kisah kegaiban yang bermedia buah tersebut dimana kebesaran Tuhan menjadi spirit. Dalam cerpen "*Blimbing*" dikisahkan bahwa berkat buah blimbing, seorang ibu, istri seorang bos, dapat dengan mudah elahirkan keempat anaknya sekaligus setelah memakan buah itu. Penantiannya yang cukup lama di rumah sakit untuk dapat melahirkan anak yang

dikandungnya tiba-tiba mengalami persalinan yang lancar. Buah blimbing itu sendiri, sebelum sampai ke tangan istri bos dan dimakannya, memiliki cerita. Buah itu adalah hasil pemberian Nabi Muhammad kepada seorang gelandangan dalam mimpinya. Karena anaka gelandangan ini ditangkap aparat, buah itu lalu berpindah-pindah menjadi barang rebutan. Setelah di tangan anak gelandangan, buah berpindah ke tangan penjaga sel, ke komandan sel, lalu ke bos mereka, baru akhirnya ke tangan istri bos yang sedang mengalami kesulitan melahirkan di rumah sakit. Kelancaran istri bos melahirkan anak-anaknya setelah memakan buah blimbing itu akhirnya menjadi alasan bagi bos untuk membagikan kebahagiaannya dalam bentuk uang kepada anak gelandangan dan penjaga sel yang menjadi perantara buah blimbing itu. Jika dikatakan sastra spiritual mengajak mendekatkan diri kepada Tuhan, maka dengan cerpen "*Blimbing*", secara simbolis Danarto tampak menyadarkan seorang muslim untuk berada dalam kesegaran keyakinannya.

Mitos tentang Sunan Kalijaga dalam hubungannya dengan kayu jati yang diceritakan pada awal bagian ini tampak menjadi inspirasi cerpen Danarto berjudul "*Sebatang Kayu*". Cerpen ini tampak menegaskan sesuatu yang umum terdapat dalam keyakinan *indigenous* (pribumi) bahwa segala hal adalah bernyawa dan satu dengan yang lain saling berkomunikasi. Dalam cerpen ini diperlihatkan tentang kayu jati yang merindukan dapat menjadi salah satu tiang penyangga Masjid Demak berdialog dengan Sunan Kalijaga. Sayang lamaran kayu ini tak dapat dipenuhi Sunan Kalijaga karena kebutuhan kayu penyangga telah dicukupi kayu jati teman-temannya. Cerpen ini pun tampaknya ingin menyatakan bahwa Tuhan memancarkan cahanya-Nya pada segala makhluk-Nya seperti terlihat pada spirit kayu jati yang rindu mengabdikan kepada-Nya.

Simpulan seluruh uraian pada bagian ini adalah bahwa mitos spiritual tentang Sunan Kalijaga telah menjadi inspirasi bagi inspirasi bagi cerpen-cerpen Danarto yang bertendensi menampilkan muatan mistik. Di tanah Jawa, Sunan Kalijaga memang wali yang kemasyurannya populer. Sebagai seorang wali yang budawayan, banyak warisannya yang kini menjadi tradisi, misalnya: baju taqwa, alat musik kenong, kempul, kendang, dan genjur, penggunaan kentong dan bedug di masjid, acara tabligh maulid, dan wayang karikatur manusia berbadan kulit kambing.

Ensiklopedi 2:

Spiritualitas dan Dunia Wayang

Kini kita lihat cerpen-cerpen Danarto yang bermain dengan ensiklopedia pewayangan. Hal ini bisa dikatakan sehubungan dengan cerpen-cerpen wayang Danarto tetap menunjukkan konsistennya dalam mengolah dimensi spiritual dan kegaiban dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa cerpen-cerpen Danarto mengambil wilayah berbeda dari sastra Indonesia pada umumnya yang juga beracuan seperti *Arjuna Mencari Cinta* (Yudhistira ANM), *Durga Umayi* (Y.B. Mangunwijaya), *Gerakan Punakawan* (Emha Ainun Najib), *Republik Bagong* (Riantiarno), *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Semar Mencari Raga* (Sindhunata), yang lebih mengolah dimensi sosial politik. Bahwa dimensi spiritual merupakan dimensi yang penting dalam cerpen-cerpen wayang Danarto dapat dilihat pada cerpen-cerpen: “Sawitri”, “Alun-Alun Seribu Patung”, “ O, Jiwa yang Edan”, “Muara Shinta”, dan “Semar Mabok”. Dalam cerpen-cerpen yang beracuan wayang yang bersumber dari epos Hindu dan India, yakni Mahabharata dan Ramayana, dan dunia pewayangan Jawa ini terlihatlah bahwa Danarto memilih dan mengolah kembali kisah wayang menampilkan pengetahuan spiritual dan wacana kegaiban.

Cerpen “Sawitri” berkisah tentang religiositas perjodohan dan kematian. Danarto menggambarkan dalam cerpen ini bahwa dalam alam gaib, roh berjuang dan mempertahankan roh yang menjadi jodohnya. Perjodohan di dunia memang bisa diceraikan oleh kematian. Tetapi sebelum kelahiran roh sudah berikhtiar tentang jodohnya. Dalam cerpen “Sawitri” dikisahkan bagaimana kegigihan roh Sawitri untuk bisa hidup bersama roh Setyawan, tidak saja dalam kehidupan dunia, tetapi juga dalam kehidupan gaib. Di alam gaib, roh Sawitri mengikuti ke arah manapun Bhatara Yamadipati, dewa kematian, pergi menggendong roh Setyawan, hanya untuk bisa dikabulkan satu permohannya yakni hidup bersama Setyawan, jodohnya.

Cerpen itu mengolah kembali kisah *Setyawan Rabi* (Pernikahan Setyawan) dalam pewayangan yang diambil dari kisah Mahabharata ketika para Pandawa menjalani kehidupan di hutan. Setelah kalah dadu dengan Kurawa, sebuah kisah perjudian yang mempertaruhkan seluruh harta istana, bahkan istri, di hutan, Resi Lomasa mendampingi Yudhistira, Pandawa tertua, mengadakan pengembaraan ke berbagai tempat suci. Dalam pengembaraan itu, Resi Lomasa bercerita tentang berbagai kisah teladan: kisah tentang Resi Agastya yang berusaha mendapatkan jodoh setelah mengetahui roh manusia berdiri terbalik dengan kepala dibawah dan kaki di atas, yang ternyata roh nenek moyangnya yang telah meninggal yang mengalami demikian karena keturunannya tidak mau kawin dan tidak memiliki anak yang berkewajiban mengadakan upacara-upacara persembahyangan untuk roh nenek moyang; kisah tentang Resi Risyaringga, yang dalam hidupnya tak mengenal manusia pun baik laki-laki maupun perempuan, selain ayahnya, hingga pada akhirnya bertemu perempuan penggoda yang

ditugaskan Ramapada pada raja Negeri Angga, untuk membawa Resi Risyaringga ke kota yang saat itu dilanda bencana mengerikan. Raja menginginkan Resi Risyaringga dapat mengatasi bencana itu dengan kesaktiannya. Risyaringga pun berhasil dan oleh sang raja dijodohkan dengan Dewi Shanta, sang Putri raja; juga kisah-kisah lain sebelum akhirnya sampai pada kisah cinta dan kesetiaan Sawitri kepada suaminya, Setyawan.

Di dalam cerita Resi Lomasa kepada Yudhistira tentang Sawitri itu, dikisahkan bahwa Sawitri adalah putri Raja Aswapati yang setelah dewasa diberi kebebasan oleh ayahnya untuk mencari jodohnya. Dari perjalanan ke berbagai kerajaan, tak seorang pangeran pun yang menarik hatinya hingga akhirnya menemukan Setyawan, seorang pemuda yang tinggal di pertapaan bersama kedua orangtuanya yang telah kehilangan pandangannya dan kerajaannya karena kalah perang, Raja Dyumatsena. Namun sebelum pernikahan dilangsungkan. Resi narada menangkap firasat bahwa siapapun yang menikahi Setyawan, ia akan menghadapi kematian Setyawan 12 bulan sejak hari pernikahannya. Setelah diberi tahu akan adanya firasat tersebut Sawitri ternyata tetap teguh pada pendiriannya. “Dalam hidup ni,” katanya, “seorang perempuan hanya memilih dan dipilih sekali. Aku sudah menentukan pilihanku. Aku tidak akan menginkarinya.” (Pendit, 2003:174). Setyawan pun meninggal pada hari yang telah diperhitungkan. Akan tetapi, ketekunan puasa semadi Sawitri dalam meminta kekuatan dewata dan kesetiannya untuk mengikuti kemana pun cintanya membawanya telah membuat Bathara Yama, dewa kematian, tidak bisa berbuat lain kecuali menghidupkan kembali Setyawan, dan merestui kelangsungan perjodohan di dunia. Kisah Sawitri-Setyawan adalah metafora yang meletakkan cinta dan kesetiaan sebagai kekuatan spiritual, yang kekuatannya dapat mengalahkan maut dari kekuasaan dewa kematian.

Cerpen “Alun-Alun Seribu Patung” mentransendenkan kesucian: kesucian sanggup menjaga dirinya. Kesucian adalah sesuatu yang agung, yang cahayanya menyilaukan dan terlalu kuat untuk ditatap apalagi sekadar oleh kerakusan. Drupadi, istri Yudhistira, yang dalam versi India istri para pandawa, adalah sakti Yudhistira atau sakti para pandawa. Dalam perjudian antara pandawa dan kurawa, ia direndahkan menjadi sesuatu yang dipertaruhkan. Namun kesucian menjaga dirinya. Ketika kurawa dengan cara licik memenangkan perjudian, oleh para putra mahkota kurawa, dia dicoba untuk direndahkan. Kainnya tidak pernah ada habisnya ketika para kurawa mencoba menyingkapnya. Para kurawa kelelahan dan mematung di alun-alun. Alun-alun seribu patung adalah monumen simbolik peradaban agar manusia selalu menjaga jarak dari hal-hal yang rendah. Inilah pilihan yang dicoba ditransformasikan oleh Danarto. Danarto tidak tertarik dalam cerpen ini untuk mengolah segi-segi yang lebih dramatis dari kisah ini, yakni berkenaan dengan sumpah suci Drupadi bahwa ia tidak akan memotong

rambutnya selama hidupnya sebelum disucikan dengan darah Dursasana, putra mahkota kurawa yang menjadi pelaku utama membuat Drupadi mendapat rasa malu yang dalam. Atau, keganasan Bima untuk membantu Drupadi dapat memenuhi sumpah sucinya, yang dalam Barathayuda terlihat secara bergaiah, menghirup darah Dursasana. Alasannya agaknya bersumber dari pilihan yang lebih menginginkan kontemplasi spiritual daripada drama kesadisan fisik.

Cerpen “O, Jiwa yang Edan” mengolah kisah “Bisma Gugur” dalam lakon wayang arau episode “Gugurnya Maharesi Bisma” dalam Mahabharata. Cerpen ini mengangkat spiritualitas perang dengan cara menggambarkan bagaimana tokoh memberikan kesaksian tentang keyakinan yang diperjuangkan, yakni bahwa mati syahid adalah jawaban yang diharapkan dalam hidup yang hanya sekali. Dalam lakon “Bisma Gugur” Maharesi Bisma, seorang panglima perang kurawa dalam Bharatayuda, harus berhadapan dan mati di tangan Srikand, senapati perang pandawa, yang adalah cucunya sendiri. Rahasia pun tersingkapkan. Maharesi Bisma yang kemasyhuran dan kesakyiannya tak terkalahkan ternyata dalam hidupnya telah menyimpan rahasia jalan kematiannya. Srikandi, cucunya yang memegang jalan kematiannya itu, adalah roh yang hidup dalam semadi. Dia adalah roh Dewi Amba, wanita yang jalan kematiannya dan kelahirannya kembali ke dunia, meletakkan Bisma sebagai alasan. Dalam pemahaman yang ringkas dapat dinyatakan bahwa cerpen “O, Jiwa yang Edan” mengaktualkan sejumlah nilai religiusitas yakni kematian merupakan suatu keniscayaan, setiap jalan kematian merupakan sudah ada takdirnya, dan perang adalah jalan kematian yang syahid.

Cerpen “Muara Sinta” mengambil sisi gaib dari kisah yang bersumber dari Ramayana. Sisi gaib itu terletak pada episode setelah perang Rama-Rahwana usai, yakni ketika ketika Rahwana yang membelot ke Rama, telah mendapat pencerahan dar Rama yang Wisnu dan menjadi raja di Alengka menggantikan Rahwana, dan Sinta telah direbut kembali oleh Rama. Ternyata, kembalinya Sinta kepada Rama disertai tekad membuktikan diri bukan kepada siapa pun termasuk Rama. Tetapi untuk dirinya sendiri: bahwa ia masih suci. Upacara suci pembakaran dirinya pun dilaksanakan. Sinta tidak lagi bermakna fisik, tetapi roh. Di alam gaib terjadi kisah antara roh Sinta dan roh-roh lain, yakni roh Bathara Guru dan roh Rahwana. Cinta Sinta masi menjadi sesuatu yang diperebutkan antara kedua roh lain itu dengan cara masing-masing mencoba menyatakan diri sebagai Rama. Cerita di alam gaib yang mengambil rentang waktu hingga hari ke-39 sejak kematian Sinta ini mengimajinasikan kisah bagaimana roh Rahwana yang mengaku diri sebagai Rama dengan suatu alasan bahwa wajahnya yang telah diubah menjadi Rahwana tak bisa kembali menjadi wajah Ramayana, haus berhadapan dengan roh Bathara Guru yang telah mengubah firi berwajah Rama namun dikisahkan sebagai

penjelmaan Rahwana. Karena kalah bertarung, Rama yang Rahwana menjelma menjadi wujud aslinya sebagai Bahara Guru. Sementara Rahwana yang megaku diri sebagai Rama ternyata dia adalah benar-benar Rahwana. Terbukanya misteri ini, roh Sinta yang semula sudah percaya kepada roh Rahwana yang mengaku diri sebagai Rama akhirnya meninggalkan roh Rahwana.

Ringkasan kisah tersebut memperlihatkan bahwa cerpen “Muara Sinta” mengambil perhatian yang berbeda dari cerpen-cerpen lain yang juga mengolah kisah Ramayana, seperti seperti “Kabesmen” (Whani Darmawan), “Lengsernya Rahwana” (Martin Suhartono), dan “Gadis Kecil dan Mahkota Raja” (Sunaryono Basuki KS) (*Basis* Th.47 no. 1-2, dan 7-8, 1998; *Jawa Pos*, 21 Mei 1999). “Kabesmen” Whani Darmawan dengan tendensi politisnya telah mendekonstruksi kisah Sinta dan Rahwana yang telah umum. Dalam cerpen Kabesmen, penampilan Sinta dan Rahwana yang saling membenci ternyata hanya di depan umum. Di dalam kerahasiaan, mereka ternyata menjalin percintaan gelap. Cerpen “Lengsernya Rahwana” Martin menggambarkan dan mengejek kepemimpinan Soeharto dengan memelesetkan istilah-istilah dari pewayangan dengan acuan realitas Indonesia akhir kepemimpinan Presiden Soeharto, misalnya istilah *lengser keprabon* menjadi Sang Prabu Longsor Keprabon, Aji Pancasona Rahwana diasosiasikan menjadi Sang Prabu Pancasila. Adapun cerpen “Gadis Kecil dan Mahkota Raja” menggambarkan bagaimana cara Rahwana memperoleh kekuasaan dengan menjelma sebagai gadis kecil yang menarik perhatian sang raja, politis naiknya Soeharto menjadi Presiden dengan Supersemarnya. Bahkan cerpen Dorothea Rosa Herliany berjudul “Topeng Rahwana” pun juga seperti cerpen-cerpen lain tersebut, memilih sisi kritik sosialnya untuk menyindir orang-orang yang mencari simbol-simbol suci untuk penampilannya, sementara tidak ada kesucian di dalam nuraninya (Herliany, 2002, “Topeng Rahwana” dalam *Perempuan yang Menunggu*, Yogyakarta: Indonesia Tera).

Cerpen “Semar Mabok” mengambil inspirasi dari unsur pewayangan yang khas Jawa, yakni unsur punakawan. Mereka adalah Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tokoh-tokoh pewayangan ini khas Jawa karena mereka tidak terdapat di dalam Mahabharata maupun Ramayana India, tempat dunia pewayangan mengambil sumbernya. Dalam pewayangan Jawa, tokoh-tokoh itu berstatus sebagai para abdi pandawa. Wajah mereka itu lucu-lucu, demikian juga prilakunya. Di Jawa, tokoh Semar dipercaya sebagai tokoh sakti tak tetandingi. Kekuatan gaib apapun tak mempan terhadapnya. Semar dipercaya sebagai Yang Illahi yang mengayomi. Pelajaran moral tentang Semar bukanlah untuk mencontoh Semar, artinya, selalu menyediakan diri untuk dibimbing olehnya dan untuk mendengarkan nasehat-nasehatnya, semar selalu menganjurkan kepada mereka yang dibimbingnya untuk menguasai hawa nafsu dan melepaskan diri dari pamrih. Cara Semar tegas dan halus dalam mengantar mereka yang

dibimbingnya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditugaskan para dewa kepadanya. Semar memperlihatkan bahwa pemenuhan kewajiban-kewajiban betapa pun beratnya akhirnya selalu menghasilkan berkat dan bahwa justru didalamnya seseorang diantar Semar, oleh prinsip Illahi. Munculnya Semar menekankan takdir, ketentean Illahi: seseorang hanya bisa sukses jika bertindak sesuai dengan anjuran semar, dilain pihak, semar membimbing pahlawan-pahlawannya dengan tegas di jalan kewajibannya yang telah ditentukan bagi mereka (Suseno, 1985:195).

Danarto dalam cerpen “Semar Mabok” memanfaatkan Semar sebagai tokoh seperti dalam ensiklopedi pewayangan, yakni berstatus sakti wibawa dibandingkan tokoh-tokoh lainnya dengan fungsi sebagai wadah membawa amanat spiritual dari kisah. Diceritakanlah dalam cerpen “Semar Mabok” itu, berbagai goncangan yang melanda seluruh bumi hingga Kerajaan Suralaya, tempat tinggal para dewa. Akhirnya diketahui bahwa seluruh kejadian bersumber dari kenut Semar. Para dewapun akhirnya mendatangi Semar di padepokannya. Di sana, Semar telah menjelma menjadi seorang putri ayu dan menasehati para dewa itu untuk bersikap diam dan tidak banyak bicara. “Bukankan Semar telah memperingatkan kalian untuk bersikap diam dan tidak banyak bicara. Tapi kalian ngomong terus. Semar tidak suka kalian banyak omong, maka Semar menggempur kalian” kata Semar kepada Bathara Guru dan seluruh dewa yang menyertainya (hlm.77). di sini, lagi-lagi, kita dihadapkan kegaiban, yakni persoalan penjelmaan, juga soal spiritualitas, spiritualitas dari sikap diam. Pemilihan sisi Semar demikian ini berbeda dengan Semar dalam novel *Pol Putu Wijaya* yang dimanfaatkan sebagai suatu penjalin cerita dalam kisah kehidupan masyarakat urban di kota metropolitan, berbeda pula dengan Semar di dalam novel *Gerakan Punakawan* Emha Ainun Nadjib yang dimanfaatkan sebagai artikulasi kritik terhadap pemerintahan orde baru. Seperti halnya dalam novel *Semar Mencari Raga* Sindhunata, dan juga berbeda dengan Semar dalam drama *Republik Bagong* Riantiarno yang menjadi tokoh simbolik dari orang-orang yang mengelola proses suksesi pasca Orde Baru.

Ensiklopedi 3:

Spiritualitas, Realitas Indonesia Kontemporer dan Wacana Muslim

Situasi Indonesia kontemporer masa reformasi dalam cerpen-cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* menjadi ensiklopedi yang mengarahkan beberapa cerpen Danarto tak jauh berbeda dengan cerpen-cerpen Indonesia pada umumnya, yakni memandang perlu untuk

mengontekstualkan diri dalam realisme. Danarto tampak merefleksikan spiritualitas dari situasi Indonesia menjelang tahun 2000, melalui cerpen-cerpen: “7 Sapi Kurus Memakan 7 Sapi Gemuk”, “Sembako”, “Cermin yang Menguap”, dan “Monumen Reformasi”. Bagaimanakah aspek spiritual dari situasi Indonesia kontemporer masa reformasi dalam cerpen-cerpen Danarto dalam menangkap makna di balik aktualitas tersebut?.

Cerpen “7 Sapi Kurus Memakan 7 Sapi Gemuk” menampilkan psikologi masyarakat Indonesia kontemporer pada akhir kepemimpinan Presiden Soeharto ketika sembako menjadi sesuatu yang langka sejak terjadi bentrokan antara pendukung Megawati Soekarno Putri dan aparat keamanan di depan stasiun Gambir Jakarta pada 20 Juni 1996. Dengan teknik realisme-magis, teknik yang tidak lagi memandang penting perbedaan antara yang fakta dan yang fiksi karena keduanya tak lagi jelas perbedaannya, cerpen ini menggambarkan kejiwaan masyarakat Indonesia tanpa mengenal perbedaan status dan sosial telah kehilangan perasaan kemanusiawiaannya. Manusia berada pada titik yang sama dengan binatang: jatuh kepada kebutuhan makan. Dalam kata-kata Danarto, “Inilah abad penyatuan antara manusia dan binatang persis zaman Nabi Nuh a.s. ketika menerima perintah Allah membuat bahtera guna menanggulangi bencana”. (hlm.152). Judul cerpen ini sendiri adalah peristiwa yang terjadi di dalam mimpi yang makna perlambangannya adalah terjadinya bencana. Bencana ini di dalam cerpen digambarkan tentang manusia yang telah kehilangan perasaannya, berjiwa binatang, disebut dengan nama-nama binatang dan dalam narasi dicampur-aduk dengan binatang-binatang yang sungguh-sungguh binatang.

Realisme dalam cerpen tersebut masih berlangsung di dalam cerpen “Sembako”. Cerpen ini, imajinasinya, bermain di sekitar peristiwa krisis moneter pada pertengahan 1997, turunnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998, peristiwa penjarahan toko-toko dan pemerkosaan terhadap wanita-wanita Tionghoa, gugurnya sejumlah mahasiswa di Universitas Trisakti, dan tuntutan reformasi total. Dalam situasi itu, orang-orang saling menyalahkan seperti antara dua orang yang menjadi tokoh dalam cerpen ini, yakni antara Pak Haji Rivai dan Pak Bupati Kisar, dua orang yang karakternya sangat bertentangan, namun sudah saling bersahabat baik di kala kecil maupun ketika berada di pondok pesantren.

Meskipun demikian, menurut cerpen ini, yang meraka benar maupun yang dituduh bersalah, keduanya adalah korban. Pak Haji Rivai yang ditokohkan menjadi orang baik sejak kecil harus menjadi korban karena tokonya mencadi jarahan massa, dan Rido, anaknya, tidak dapat menyelesaikan pendidikan insinyurnya di Universitas Indonesia karena Rivai tidak lagi mampu membiayainya. Pak Bupati Kisar yang ditokohkan sebagai orang berwatak buruk sejak kecil harus menghadapi kenyataan kantor pemerintahannya diratakan massa. Sementara itu,

orang kaya maupun miskin harus sama-sama berebut sembako yang langka. Orang akhirnya dituntut untuk berprilaku seperti Rido, yang memenuhi permintaan orang tuanya, mengalah tidak lagi melanjutkan kuliahnya, mengalah “Meneladani Kanjeng Nabi Muhammad saw yang selalu sanggup mengalah supaya umatnya mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan (...) sebab malam ini ingin semuanya istirahat kembali dengan menutup mata mereka yang takabur dan lelah” (hlm.359).

Cerpen “Cermin yang Menguap” adalah situasi psikologis dari perasaan yang menderita dari para keluarga yang kehilangan anaknya dalam tragedi Semanggi pada 13 November 1998, yakni para mahasiswa yang menolak keras Sidang Istimewa MPR dan mendapat perlakuan keras dari aparat yang bertugas menciptakan kesuksesan sidang tersebut. Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu mungkin akan mengalami situasi kejiwaan seperti tokoh Rara dalam cerpen ini: mengingat saja tak berani dan merasa perlu memilih menjadi orang lain, melupakan dirinya secara sungguh-sungguh, termasuk melupakan keluarganya, tempat yang menjadi asal-usulnya. Tetapi, seberapakah kekuatan seseorang untuk menahan kerinduan?.

Dalam cerpen “Cermin yang Menguap”, Rara tak kuat menahan kerinduan tersebut. Ia tak sanggup untuk melupakan sahabat-sahabatnya yang menjadi korban dalam tragedi Semanggi. Rara, salah satu korban yang selamat dalam peristiwa Semanggi telah mencoba melupakan peristiwa yang tragis itu dengan cara hidup sebagai seorang bernama Sri Lestari, sebagai seorang penjual jamu gendong. Meskipun keluarganya mengenalnya bahwa ia adalah Rara, ia berhasil meyakinkan bahwa ia bukan Rara. Keluarganya pun akhirnya melupkannya dan dianggap betul-betul hilang dalam tragedi tersebut. Rara yang telah berhasil hidup sebagai Sri Lestari, si penjual jamu gendong akhirnya betul-betul tak sanggup melupakan peristiwa tersebut, juga sahabat-sahabatnya. Ia kembali kepada orang tuanya yang kaya dan mengaku bahwa dirinya sebenarnya adalah Rara, anak mereka yang hilang dalam tragedi Semanggi. Tetapi, kedua orang tuanya justru pada saat itu betul-betul telah berhasil melupakan anaknya dengan menguburnya dalam ingatan.

Cerpen “Monumen Reformasi” tidak lagi mengangkat situasi perasaan yang menderita, tetapi mengangkat motif-motif pribadi yang suka mengambil keuntungan di dalam situasi sejarah yang tragis. Dialah yang berpikir merasa diri pahlawan ketika peristiwa perlu dikonstruksi di dalam sejarah. Yang menyedihkan adalah terbelokkannya konstruksi-konstruksi sehingga orang yang sebenarnya adalah pengkhianat sejarah dicatat sebagai pahlawan sejarah. Moralitas cerpen “Monumen Reformasi” tampak tidak membiarkan situasi tersebut: monumen haruslah mencatat pahlawan sesungguhnya. Di dalam cerpen ini, hal itu

ditunjukkan dengan memilih yang perlu dicatat: bukan bupati, walikota, atau camat bukan pula Mirajulia, menantu bupati, tetapi Vic Young, mahasiswa Monash University yang ikut gugur dalam peristiwa Tri Sakti. Spiritualitas apakah yang bisa ditarik dari cerpen-cerpen yang menggantungkan pada aktualitas Indonesia kontemporer pada masa reformasi tersebut? Agaknya bisa dikatakan bahwa cerpen-cerpen Danarto yang berentri situasi Indonesia kontemporer masa reformasi adalah cerpen-cerpen yang menggambarkan manusia justru ketika kehilangan spiritualitasnya. Mereka kehilangan pegangan, lupa kepada kemanusiaannya dan terjebak ke dalam perbuatan yang rendah.

Di pihak lain, wacana muslim, khususnya muslim Timur Tengah, spiritualitasnya dan mitos-mitosnya telah menjadi entri ensiklopedi yang menarik di dalam cerpen-cerpen Danarto yang bertendensi menggali persoalan spiritual. Ini bisa diamati pada cerpen-cerpen “Lempengan-Lempengan Cahaya”, “Terowongan”, “Tongkat”, dan “Setangkai melati di Sayap Jibril”. Dalam cerpen-cerpen tersebut, Danarto mencoba mengungkap melalui imajinasinya, spirit dari cahaya, kekuatan, keagungan, dan keharuman amanah wahyu Al-Quran pada muslim yang taat di Timur Tengah. Cerpen “Lempengan-Lempengan Cahaya” dan “Terowongan”, mengimajinasikan spirit tersebut pada bangsa Palestina. Dalam cerpen “Lempengan-Lempengan Cahaya” diimajinasikan bagaimana suat Al-Fatihah, ayat Kursi, dan ayat 18 dan ayat 19 surat Al-Imron yang secara umum memberikan cahaya kehidupan semesta alam dan memberikan spirit dalam kehidupan musim sehari-hari yang semakin rajin bekerja, tetapi pada bangsa Palestina sumber-sumber cahaya itu betul-betul memberikan kekuatan menghadapi penindasan bangsa Israel. Bangsa-bangsa Palestina, ayat-ayat suci itu telah memberikan semangat pantang menyerah dan kekuatan keyakinan dalam menghadapi penindasan tentara Israel dalam ukuran waktu sejarah yang tak jelas.

Demikianlah, dalam cerpen “Lempengan-Lempengan Cahaya” dikisahkan bagaimana spirit itu telah merasuk kedalaman eras melalui tokoh Fatimah, gadis bocah, yang lebih menelan rahasia bangsanya, Palestina, daripada harus menyerah menunjukkan kepada tentara Israel yang menginterogasinya dengan cara kasar sekalipun. Spirit yang duchayakan ayat-ayat suci itu terhadap bangsa Palestina betul-betul tampil sebagai kekuatan sehingga kalau harus dicari apa yang ditakuti Israel dari bangsa Palestina, jawabnya terletak pada kekuatan spirit tersebut. Jika seorang pemuda Palestina tertembak oleh tentara Israel, tentara Israel akan cepat-cepat membawa pemuda korban itu ke rumah sakit dengan alasan untuk diutopsi dan selanjutnya meminta keluarganya untuk memakamkannya pada malam hari dengan upacara yang hanya dihadiri keluarga dekatnya. Spiritualitas bangsa Palestina yang dicahaya dari ayat-ayat suci Al-Quran tersebut masih muncul dalam cerpen “Terowongan”. Cerpen ini

mengaju kepada sejarah Palestina ketika berhadapan dengan Israel di bawah Perdana Menteri Benjamin Netanyahu yang dalam pemerintahannya memprogramkan membuat terowongan yang menembus tempat suci bangsa Palestina Masjidil Aqsa. Dalam cerpen ini bangsa Palestina membela keyakinannya itu dengan spirit yang tak pernah melemah. Kekuatan spiritualitasnya dalam cerpen ini ditampilkan dengan suatu simbol yang menyentuh, yakni darah yang selalu mengucur dari mata seorang gadis bocah Palestina yang tiada habisnya memberikan donor para pejuang Palestina yang terluka. Gambaran itu menunjukkan bahwa Palestina adalah bangsa yang kekuatannya terletak pada spiritualitasnya.

Dengan melihat kekuatan spirit yang ditimbulkannya ayat-ayat suci Al-Quran pada bangsa Palestina itu, kita mendapat alasan mengapa kedua cerpen berikut yakni “Tongkat” dan “Setangkai Melati di Sayap Jibril” tampil sebagai pengagungan spirit itu. “Tongkat” adalah cerpen pengagungan terhadap kebesaran Sang Maha Pencipta yang telah menganugerahkan kebesaannya kepada manusia. Dalam cerpen ini, hal itu mwnjadi landasan spiritual dari kebesaran-kebesaran yang dimiliki manusia baik yang menyadarinya, yaitu Nabi Sulaiman a.s. maupun yang tidak menghayatinya, yaitu tokoh bernama Bluegatte. Dengan teknik realisme magis, cerpen ini mengelola dua kisah tersebut di dalam ceritanya. Dikisahkan dalam cerpen ini, bagaimana Nabi Sulaiman memperoleh anugerah kebesaran Tuhan itu dalam bentuk kemampuannya dalam berkomunikasi dengan burung, kebijaksanaannya yang tak tertandingi, kekuatan pasukan militernya yang terdiri dari berbagai makhluk, kecakapannya sebagai seorang administrator ulung, keluasan imperium kekuasaannya, kekayaan yang melimpah, yaitu Ratu Balqis yang termasyhur pun tunduk dan mengakui, dan kemampuannya yang mengendalikan angin. Adapun kisah tentang Bluegatte menjadi paralelisme dari kisah Nabi Sulaiman tersebut sebagai realisme kekinian. Bluegatte sendiri seorang kepala keluarga dalam masyarakat mereka. Soluna, istrinya, adalah seorang wanita yang bekerja keras. Soluna selalu heran melihat Bluegatte, suaminya seperti Ratu Balqis selalu yang terkagum-kagum terhadap Nabi Sulaiman. Solunaheran terhadap Bluegatte karen dalam kehidupan yang pengangguran segala kebutuhannya yang ia perlukan selalu datang sendiri entah dari mana asalnya. Sementara itu, Ratu Balqis selalu terkagum-kagum Nabi Sulaiman yang kebijaksanaannya dan kekayaannya yang luar biasa.

Cerpen yang bersifat pengagungan juga terlihat di dalam cerpen yang mengungkapkan spiritualitas dari amanah yang terkandung dalam wahyu Allah Al-Quran. Amanah itu diungkapkan melalui metafora Setangkai Melati di dalam cerpen “Setangkai Melati di Sayap Jibril” yang bermakna cahaya dan keharuman. Cerpen “Setangkai Meati di Sayap Jibril” adalah kisah yang bermakna pengagungan. Seluruh tokoh dalam cerpen ini, yakni seorang kyai,

ibunya, dan seorang anaknya dan selanjutnya seorang bocah dan beberapa pejabat saling memperebutkan setangkai melati yang bercahaya dan harum baunya yang disimpan di dalam Al-Quran pada mulanya. Kita perlu membaca metafora ini bahwa yang bercahaya dan harum itu bukan setangkai melati, tetapi amanah dari ayat-ayat Al-Quran. Setangkai melati yang diletakkan pada Al-Quran adalah konstruksi seni rupa. Kontruksi verbalnya adalah kata sifat harum bercahaya yang menerangkan kandungan amanah.

Ensiklopedi 4:

Spiritualitas dan Futurisme

Sampailah kini kita pada pokok uraian terkahir, yakni cerpen-cerpen yang berimajinasi di wilayah gaib dan wilayah futuristik. Cerpen-cerpen yang berimajinasi di wilayah gaib terlihat seperti pada cerpen “Matahari menari, Rembulan Bergoyang” dan cerpen “Surga dan Neraka”. Adapun cerpen-cerpen yang berimajinasi di wilayah futuristik terlihat pada cerpen “Paris Nostradamus”, “Jakarta 2020 Atawa Holobot” dan “Kursi Goyang”. Cerpen-cerpen yang berimajinasi di wilayah gaib ini mengesaikan wilayah tasawuf berkenaan dengan pengalaman mistik manusia dalam perjumpaannya dengan Malaikat Jibril dan perihal apakah sesungguhnya surga dan neraka. Persoalan terletak pada konflik dogma ajaran dan pengalaman mistik. Letak persoalannya adalah jika dalam ajaran dinyatakan bahwa Malaikat Jibril turun ke dunia hanya untuk mendampingi para nabi, smenetara kimi zaman kenabian telah usai, bagaimanakah kebenaran pengalaman mistik yang menyatakan bahwa seseorang dalam pencarian mistiknya menyatakan dirinya didampingi Malaikat Jibril?

Dalam cerpen “Matahari Menari, Rembulan Bergoyang” seorang sufi berlayar di samera tasawuf itu adalah tokoh yang bernama Laily. Adapun Gadhib el-Hkim dan Sabel-Hakim adalah pejabat majlis ulama kerajaan, yang bertugas menjaga ajaran agama dari interpretasi-interpretasi yang berbeda. Adapun penguji terhadap kebenaran pengalaman tasawuf tersebut adalah Baginda Harun Al-Rasyid sendiri. Dalam penilaian Baginda Harun, majlis ulama terlalu harfiah dalam memberikan penilaian terhadap pengalaman mistik Lailiy dan pengalaman mistik Lailiy mmerupakan suatu dekonstruksi dan transparasi dalam tasawuf. Meskipun demikian, cerpen ini tetap mencoba memperingan konflik tersebut, sebab sebagai seorang muslim, Laily juga masih menjalankan rukun Islam sebagaimana muslim pada umumnya.

Cerpen “Surga dan Neraka” mendialogkan sebuah ide yang menyatakan bahwa surga dan neraka bukanlah tempat, ide yang berasal dari Susetyo. Atas dasar ide, cerpen ini mereka

kisah yang pada intinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap ide tersebut: Bagaimanakah andaikata surga dan neraka betul-betul ada dan merupakan tempat sebagaimana yang telah dijanjikan seperti tempat Firaun, dalam cerpen ini, yang dimasukkan ke dalam penjara karena telah bertindak korup saat berkuasa dan tempat tokoh bendahara karena dikabulkan doanya justru duduk di dalam tahta raja? Jika dinyatakan bahwa surga dan neraka itu bukan suatu tempat tidakkah ini berarti bahwa yang mengetahui apakah sesungguhnya surga dan neraka adalah yang menyatakan pendapat tersebut, sehingga seperti dalam cerpen ini, Malaikat Izrail harus mengejar-ngejar tokoh Susetyo untuk mengetahui kejelasan tugasnya berkenaan dengan surga dan neraka atas nyawa-nyawa yang telah dicabutnya? Bagaimanakah jika terjadi pengibaratan terhadap orang yang menafsirkan surga dan neraka itu seperti dukun santet dan masyarakat memperlakukannya seperti umumnya perlakuan orang terhadap dukun santet? Bagaimanakah sesungguhnya posisi penafsir, tafsirannya, dan para penentang penafsir dan tafsirannya itu. Itulah barangkali pertanyaan-pertanyaan yang menjadi tempat bermainnya imajinasi di dalam cerpen ini. namun secara ringkas dapat dikatakan bahwa kedua cerpen ini sedang berupaya memperbincangkan dan memperdebatkan suatu pengalaman mistik, pencarian tasawuf, secara terbuka, dan mencoba memikirkan ulang tradisi yang internal dan persal serta tertutup di dalam perbincangan pengalaman tasawuf atau pengalaman mistik..

Jika dalam kedua cerpen tersebut telah dibicarakan imajinasu cerpen-cerpen yang menggali spiritualitas di dalam wilayah gaib, imajinasi cerpen-cerpen berikut mencoba meramalkan atau memprediksikan dampak dari spiritualitas-spiritualitas yang akan menggejala di waktu yang akan datang. Imajinasi sastra yang futuristik, di Indonesia, khususnya Jawa, sesungguhnya telah menjadu warisan budaya kuno. Telah banyak dikenal kiranya jangka zaman yang telah dirumuskan oleh orang-orang yang memiliki kewaskitaan, seperti Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kediri dan Pujangga Ranggawarsita dari Kraton Surakarta. Dari Jayabaya dikenal misalnya ramalan tentang zaman Kaliyuga (kekacauan), dan zaman Kertayuga (keemasan), sedangkan dari Ranggawarsita dikenal misalnya akan lahirnya Satrya Pininggit, pemimpin yang akan membawa kemakmuran.

Cerpen Danarto berjudul "Paris Nostradamus" mengimajinasikan tentang apa yang akan terjadi pada kota Paris, Prancis, pada masa yang akan datang. Di kisahkan dalam cerpen ini, seorang walikota Paris yang percaya pada ramalan ahli nujum Nostradamus, ahli nujum ini menyatakan bahwa Paris pada suatu saat nanti akan terkenne bom nuklir, hancur berkeping menjadi "belantara membara sepanjang cakrawala" (hlm.52). Karena mempercayai ramalan ini, dalam pemerintahannya, selama 70 tahun walikota ini membangun duplikat Kota Paris 7 tingkat di bawah tanah persis seperti Paris yang ada di permukaan tanah. Seluruh atribut Kota

Paris yang ada di permukaan tanah dipindahkan ke Kota Paris Duplikat. Siapapun yang melihat Kota Paris Duplikat akan melihat Paris yang tidak berbeda dengan Paris yang telah hancur. Ketika Paris Duplikat di bawah tanah itu baru beroperasi 99 hari, bom nuklir betul-betul menghancurkan Kota Paris. Meskipun demikian, bom itu tidak sampai menghancurkan Kota Paris Duplikat karena tebalnya sekat.

Cerpen “Jakarta 2020 atawa Holobot” meramalkan sesuatu yang akan terjadi ketika “semangat bermain yang didasari keisengan semata guna mempertahankan hidup supaya betah tinggal di dunia yang semakin terasa fana ini merupakan filsafat baru” (hlm.143). Dibayangkanlah di dalam cerpen ini, melalui tokoh Ari, aktifitas-keisengan di Kota Metropolitan Jakarta, akibat lanjutan dari semakin canggihnya teknologi komputer, dengan penciptaan-penciptaan hologram, gambar hidup yang berbahan sinar laser, hidup di jalan-jalan raya dan tempat-tempat umum yang tidak saja mengakibatkan banyak orang ketakutan, tetapi juga mengakibatkan terjadinya banyak kecelakaan lalu lintas. Cerpen ini mengkhawatirkan spiritualitas yang mendefinisikan keindahan adalah keisengan dijadikan filsafat hidup.

Cerpen “Kursi Goyang” ditulis pada 21 September 1996 dan meramalkan dampak dari kekuasaan yang bertolak dari spiritualitas yang bersumber dari mistik yang gelap yang terjadi pada tahun-tahun menjelang tahun 2000. Dalam cerpen ini digambarkan seorang kakek, penguasa dengan kekuasaan mendekasi Tuhan, dan kursi goyang, keajaiban kekuasaannya mulai rapuh. Spiritualitas yang gelap dari kakek yang muncul menjadi sejumlah prinsip-prinsip kekuasaannya: jitu lebih baik daripada bena, dendam merupakan sesuatu yang luhur yang mendorong seseorang berkembang dan sukses, dan wangsit dan alam gaib merupakan logika, tumbal merupakan suatu keniscayaan dalam kesempurnaan dan ceceran darah merupakan akibat yang harus diterima. Kekacauan pun pecah dimana-mana. Asap hitam memenuhi langit kota. Masyarakat menjarah apa saja. Pembantaian menjadi kewajaran. Inilah spiritualitas yang berasal dari alam gaib yang gelap hasil pengembaraan jiwa yang gelap dari jiwa yang gelap.

SIMPULAN

Seluruh uraian di atas mencoba memperlihatkan dimensi spiritual di dalam cerpen-cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. Telah dicoba dilihat bagaimana dimensi spiritual itu diolah Danarto dalam berbagai entri baik yang pribumi (indigenous), kontemporer, maupun futuristik. Yang terlihat adalah Danarto menggali dimensi spiritualitas itu dalam entri-entri yang sangat luas. Imajinasinya kadang bermain dalam dongeng dan mitologi, kadang di wilayah realisme, tetapi mencoba bermain pula di wilayah gaib dan futuristik. Danarto telah menggali dimensi spiritual dalam variasi-variasinya: yang suci, yang gelap, hingga yang akan

menggejala. Jika dikatakan bahwa dimensi spiritual merupakan nafas, ruh, dan udara kehidupan semesta, cerpen-cerpennya Danarto dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* telah mengimajinasikan dimensi itu seperti seoran pianis yang kurang puas memainkan hanya seluruh nada pada pianonya dan melanjutkan memainkan jari-jemarinya di udara. Dari seluruh uraian artikel ini kiranya bisa dikemukakan sebuah pemaknaan bahwa tampilnya representasi spiritualitas dengan ensiklopedi yang luas dan beragam dalam *Setangkai Melati di Sayap Jibril* adalah semacam argument dari sebuah sikap yang berbasiskan pandangan bahwa spiritualitas dalam esensialitasnya adalah tunggal, tetapi representasi spiritualitas bisa beragam

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulgani, Ruslan. 1990. "Islam Datang ke Nusantara Membawa Tamaddun", dalam Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan : Al-Maarif, hlm.100-137.
- Adji, S.E. Peni. 2003. "Karya Religius Danarto : Kajian Kritik Sastra Feminis," dimuat dalam *Humaniora*, Vol. 15 No. 1 Februari 2003, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <https://www.neliti.com/publications/11860/karya-religius-danarto-kajian-kritik-sastra-feminis>
- Arkoun, Mohammed. 1996. *Rethinking Islam (versi Indonesia dari Rethinking Islam : Common Questions, Uncommon Answers)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asmawati, Asmawati. 2019. *Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen Ikan-Ikan dari Laut Merah Karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell)*, diakses 27 Agustus 2021 dari <http://eprints.unm.ac.id/13243/>
- Benamou, Marc. 2002. "Wayang Character Types, Musical Categories, and Considerations of the Alus Kasar Dichotomy" dalam Mrazek, Jan (ed.). 2002. *Puppet Teather in Contemporary Indonesia*. An Arbor : Michigan University, hlm. 171-283.
- Budiman, Arief. 1987. "Metode Ganzheit dalam Kritik Seni" dalam Heryanto, Ariel (ed.). 1987. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta : Rajawali
- Clark, Marshal. 2003. "Bertarung dengan Bayang-bayang : Penulis Indonesia dan Kisah Ramayana di Era Orde Baru dalam *Kolong Budaya* No.2, hlm 365-416.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Populer Tahun 1950-an : Analisis Isi, Fungsi, dan Struktur*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danarto. 2001. *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Darma, Budi. "Situasi Kritik Sastra Kita Saat Ini" dalam Esten, Mursal (ed.). 1988. *Menuju Kritik Sastra Indonesia yang Relevan*. Bandung : Rosda Karya.

- Fadhil, Yaufiq. 2007. *Aspek Sufistik dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril Karya Danarto : Tinjauan Semiotik*, diakses pada 27 Agustus 2021 dari [https://www.academia.edu/2047055/Aspek Sufistik dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril Karya Danarto Tinjauan Semiotik](https://www.academia.edu/2047055/Aspek_Sufistik_dalam_Kumpulan_Cerpen_Setangkai_Melati_di_Sayap_Jibril_Karya_Danarto_Tinjauan_Semiotik)
- Fairurzabadi A. Moch 2012. *Aspek Mistik Cerpen Danarto Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak Tasawuf (Kajian Terhadap Kumpulan Cerpen Adam Makrifat)* Skripsi Thesis Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, diakses 27 Agustus 2021 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/888/>
- Faruk. 2002. “Dari Realisme Kultural ke Realisme Magis (Kata Pengantar), dalam Kayam, Umar. 2002. *Lebaran di Karet, di Karet*. Jakarta : Kompas.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Terjemahan dari The Religion of Jawa)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1992. “Etos, Pandangan Dunia dan Analisis atas Simbol-smbol Sakral” dalam *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gronandael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang (versi Indonesia dari Dalang Behinh the Wayang : the Role of the Surakarta and the Yogyakarta in Indonesia Javanese Society)*. Jakarta : Graffiti.
- Hadi W.M., Abdul. 2001. “Islam di Indonesia dari Budaya Dagang ke Budaya Ilmu”, *Horison* XXXV, November, hlm.15-20.
- Hamidy, U.U.1990.”Kebijaksanaan Menggunakan Hikayat dalam Pengembangan Islam di Aceh”, dalam Hasymy, A. 1990. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Inslam di Indonesia*, hlm.348-355.
- Hassan, Fuad.1990.”Pendekatan Fenomenologi dalam Psikologi” dalam *Studium Generale*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jayaatmaja, Manu. 1987. *Wayang sebagai Ekologi Budaya dalam Cerpen Sri Sumarah” dalam Sri Sumarah : Antara Cahaya dan Pelita*. Yogyakarta : Humanitas, hlm. 54-64.
- Kleden, Ignas. 2001. “Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi : Imajinasi dalam Ilmu Sosial dan Sastra “ dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta : Freedom Institute
- Mangunwijaya, Y.B.1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta : Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. “Novel Saya dan Lakon Wayang” dalam Sindhunata (ed.). 1999. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius, hlm. 109-120.
- Mulyono, Sri.1983. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta : Gunung Agung.
- Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Kyai Sudrun Gugat*. Jakarta : Graffiti.
- Nugroho, Dwi. 2011. *Dimensi Religius Danarto dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril : Tinjauan Semiotik*, diakses pada 27 Agustus 2021 dari , <http://eprints.ums.ac.id/15498/>

- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahabharata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rajagopalachari. 2002. *Ramayana*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Rahimsyah.1994. Sunan Kalijaga dan Sekh Siti Jenar. Surabaya : Amanah.
- Ramadani, Febri; Munaris, Munaris; Suyanto, Edy. 2018. “Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto dan Rancangannya di SMA”, dalam *Jurnal Kata*, Vol.6 No.1 Januari 2018, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14746>
- Stewart, Frank. 2003.”Nilai-nilai Puitika Indigenous bagi Dunia Puitika Kontemporer” dalam *Kolong Budaya*, No.2, hlm.21-31.
- Suseno, Franz Magnis. 1982. *Etika Jawa : Analisis Filosofi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta; Gramedia.
- Sunardi DM. 2000. *Ramayana*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sunardi DM.2003. *Barata Yudha*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Syahrroh, Rif’atul Latifatus. 2020. *Pesan Dakwah dalam Antologi Cerita Pendek Setangkai Melati di Sayap Jibril Karya Danarto (analisis Wacana Teun A.van Dijk)*, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <http://etheses.iainkediri.ac.id/1795/>
- Syarifudin, Ahmad dan Salam, Aprianus. 2018. *Kajian Karya-karya Danarto sebagai Realisme Magis*, Skripsi S-1 Sastra Indonesia UGM, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154953>
- Taum, Yoseph Yapin. 2018. *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Teew*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <https://pdfcoffee.com/kajian-semiotika-godlob-danarto-dalam-perspektif-teeuw-pdf-free.html>
- Utomo, Handoko Sucipto. 2021. “Citra Fatamorgana dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril Danarto”, *Prosiding Seminar Nasional*, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/371>
- Widayati, Mukti. 2017. “Fourgrounding dalam Kumpulam Cerpen Adam Ma’ rifat Karya Danaro”, dalam *Jurnal Stilistika*, Vol 3 No. 1 Th. 2017, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/6>
- Widiyantipaujiah. 2020. “Danarto : Unsur Sufistik dalam Cerpen Godlob”, dimuat dalam *Kumparan*, 22 Desember 2020, diakses pada 27 Agustus 2021 dari <https://kumparan.com/widiyantipaujiah18/danarto-unsur-sufistik-dalam-cerpen-godlob-1upZhdScU0Q>
- Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti : Monoteisme dan Panteisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta : Gramedia.